

**UTILITARIANISME AGAMA: STRATEGI EKSISTENSI
KOMUNITAS BAHAI PADA MASYARAKAT MULTI
FAITH DI KABUPATEN KLATEN**



Oleh:

Sulaiman

21205021006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan pada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-
Agama Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

Yogyakarta

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sulaiman, S.Ag

NIM : 21205021006

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Kosentrasi : Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dekemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 05-Mei-2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Sulaiman S. Ag
NIM: 21205021006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulaiman, S.Ag

NIM : 21205021006

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Kosentrasi : Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis dengan judul: "*Utilitarianisme agama: Strategi eksistensi komunitas baha'i pada masyarakat multi faith di kabupaten klaten*" secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya sendiri, terkecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 05-Mei-2025

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sulaiman, S.Ag.

NIM: 21205021006



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-832/Un.02/DU/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : UTILITARIANISME AGAMA: STRATEGI EKISTENSI KOMUNITAS BAHAI
PADA MASYARAKAT MULTI FAITH DI KABUPATEN KLATEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SULAIMAN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 21205021006
Telah diujikan pada : Senin, 29 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 647d607b40728



Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 64789b2ca54f9



Penguji II

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 647d52b23d952



Yogyakarta, 29 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 647ef5a2242f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua program studi magister (s2)
Studi agama-agama
Fakultas ushuluddin dan pemikiran islam
UIN sunan kalijaga
Yogyakarta

Assalam'ualaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan korelasi terhadap penulisan tesis berjudul:

**"UTILITARIANISME AGAMA: STRATEGI EKSISTENSI KOMUNITAS BAHAI
PADA MASYARAKAT MULTI FAITH DI KABUPATEN KLATEN"**

Yang ditulis oleh:

Nama : Sulaiman, S.Ag.
NIM : 21205021006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi magister (S2) studi agama-agama fakultas ushuluddin dan pemikiran islam UIN sunan kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Munawar Ahmad,S.S,M.Si
NIP:196910172002121001

MOTTO

“Agama Hanyalah Anggapan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan komunitas Baha'i mampu bertahan di tengah masyarakat multi *faith* sehingga umat Baha'i mendapatkan ruang akomodatif dalam beragama. Agama Baha'i merupakan agama monoteis yang berasal dari Iran (Persia) Perkembangan Baha'i dipelopori oleh Sayyid Ali Muhammad atau sang Bab pada tahun 1844 dan Baha'u'llah sebagai penerus Sang Bab. Agama Baha'i tersebar dengan luas, hingga ke Indonesia salah satunya di daerah Klaten, Jawa Tengah. Keberagaman masyarakat Klaten menyebabkan umat Baha'i mengalami situasi kerentanan dalam beragama, sehingga umat Baha'i melakukan adaptasi dogma sebagai sarana untuk mempertahankan keyakinan serta dapat diterima keberadaannya di tengah masyarakat multi agama. Pemikiran James Winslow Dow dalam *The Evolution Of Religion: Three Anthropological Approaches* digunakan peneliti sebagai pisau analisis dalam kajian tesis ini.

Metode penelitian ini menggunakan kluster kualitatif-deskriptif melalui *field research* pada suatu komunitas keagamaan. Pendekatan kajian tesis ini juga menggunakan sosio-antropolog perihal hubungan manusia yang beragama dan berbudaya. Adapun proses pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan secara langsung), wawancara melalui informan, baik umat Baha'i dan non-baha'i, dan dokumentasi (gambar, audio dan video yang dapat membantu peneliti mencari data penelitian. Analisis data yang digunakan seperti kondensasi data (*data condensation*), paparan atau display data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion: drawing/verifying*).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa umat Baha'i mampu bertahan karena melakukan adaptasi dogma terhadap dogma lain di Klaten. Adaptasi dogma yang dilakukan oleh umat Baha'i melalui dua medium yakni Munajat sebagai ruang doa lintas iman yang memberikan kebebasan umat beragama mengekspresikan keyakinannya di ruang publik dan Institut Ruhi sebagai ruang pendidikan untuk berdiskusi terkait keberagaman. Selain itu, hasil dari adaptasi norma yang mewujud dalam nilai utilitas bersama menjadikan umat Baha'i bisa mengekspresikan keyakinan di tengah masyarakat multi-*faith*, sehingga strategi adaptasi norma tersebut membuat umat Baha'i dapat diterima oleh masyarakat serta terjalannya keberagaman (pluralisme) antara masyarakat multi-*faith* sebab adanya utilitarianisme secara berkelanjutan sebagai modal utama umat Baha'i dalam bertahan dan tumbuh hingga saat ini.

Kata Kunci: *Utilitarianisme, strategi eksistensi, multi faith, Baha'i*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan komunitas Baha'i mampu bertahan di tengah masyarakat multi *faith* sehingga umat Baha'i mendapatkan ruang akomodatif dalam beragama. Agama Baha'i merupakan agama monoteis yang berasal dari Iran (Persia) Perkembangan Baha'i dipelopori oleh Sayyid Ali Muhammad atau sang Bab pada tahun 1844 dan Baha'u'llah sebagai penerus Sang Bab. Agama Baha'i tersebar dengan luas, hingga ke Indonesia salah satunya di daerah Klaten, Jawa Tengah. Keberagaman masyarakat Klaten menyebabkan umat Baha'i mengalami situasi kerentanan dalam beragama, sehingga umat Baha'i melakukan adaptasi dogma sebagai sarana untuk mempertahankan keyakinan serta dapat diterima keberadaannya di tengah masyarakat multi agama. Pemikiran James Winslow Dow dalam *The Evolution Of Religion: Three Anthropological Approaches* digunakan peneliti sebagai pisau analisis dalam kajian tesis ini.

Metode penelitian ini menggunakan kluster kualitatif-deskriptif melalui *field research* pada suatu komunitas keagamaan. Pendekatan kajian tesis ini juga menggunakan sosio-antropolog perihal hubungan manusia yang beragama dan berbudaya. Adapun proses pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan secara langsung), wawancara melalui informan, baik umat Baha'i dan non-baha'i, dan dokumentasi (gambar, audio dan video yang dapat membantu peneliti mencari data penelitian. Analisis data yang digunakan seperti kondensasi data (*data condensation*), paparan atau display data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion: drawing/verifying*).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa umat Baha'i mampu bertahan karena melakukan adaptasi dogma terhadap dogma lain di Klaten. Adaptasi dogma yang dilakukan oleh umat Baha'i melalui dua medium yakni Munajat sebagai ruang do'a lintas iman yang memberikan kebebasan umat beragama mengekspresikan keyakinannya di ruang publik dan Institut Ruhi sebagai ruang pendidikan untuk berdiskusi terkait keberagaman. Selain itu, hasil dari adaptasi norma yang mewujudkan dalam nilai utilitas bersama menjadikan umat Baha'i bisa mengekspresikan keyakinan di tengah masyarakat multi-*faith*, sehingga strategi adaptasi norma tersebut membuat umat Baha'i dapat diterima oleh masyarakat serta terjalannya keberagaman (pluralisme) antara masyarakat multi-*faith* sebab adanya utilitarinisme secara berkelanjutan sebagai modal utama umat Baha'i dalam bertahan dan tumbuh hingga saat ini.

Kata Kunci: *Utilitarinisme, strategi eksistensi, multi faith, Baha'i*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul **“Utilitarianisme Agama: Strategi Eksistensi Komunitas Baha’i Pada Masyarakat Multi *Faith* Di Kabupaten Klaten”** dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Dengan rasa hormat dan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil, tenaga, serta pikiran sehingga tesis ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karenanya, tidak lupa penulis menghaturkan rasa takzim dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan serta nasihat kepada penulis.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M. Hum. M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Ustadhi Hamzah, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Prodi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sudah berkenan membimbing penulis, memberi arahan, serta teknis penyusunan tesis yang baik dengan sabar dan ikhlas.
5. Kepada kedua orang tua saya H. Besir Sairi dan Ibu Marinti yang selalu memberikan motivasi do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan wawasan, motivasi, pencerahan, kepada penulis selama masa perkuliahan, yang memberikan berbagai wacana ilmu pengetahuan semoga menjadi amal jariyah dan dibalas oleh Allah SWT.
7. Kepada Arafat Noor Abdillah, M.Ag sebagai teman perkopian yang selalu memberikan bimbingan dan pandangan dikala saya merasakan kebingungan serta sudi selalu membersamai penulisan tesis.
8. Seluruh teman-teman perkopian seperti, Supardi, M.Sos, Sukron Azhari, S.Sos, M.Ag, Nufa, S.Sos, Fajrina Margareth Viruliana, M.Sos, Khairul Anam, S.Sos dan Saliki, M.Ag yang sudah berkontribusi dalam diskusi

untuk menginspirasi dalam tulisan ini. Semoga semoga persaudaraan ini dapat berlanjut kapanpun, dimana pun, dan dalam kondisi bagaimana pun.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada yang sudah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan. Semoga dengan seluruh ketulusan dan keikhlasan semua pihak dicatat sebagai amal baik disisi Allah SWT. Semoga hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh penulis kedepannya untuk pengembangan ilmu Studi Agama-Agama.

Yogyakarta, 05 Mei 2023

Sulaiman, S.Ag

NIM: 21205021006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan tesis iniberpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye

ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	H
ء	Hamzah	...'	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
----- [َ]	fathah	A
----- [ِ]	Kasrah	I
----- [ُ]	Dammah	U

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yazhabu

سئل - su'ila

ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَي	fathah ya	dan Ai	A dan i
سَو	fathah wau	dan Au	A dan u

Contoh: كيف - kaifa

هول - haul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda Huruf latin

اَ Ā

اِ Ī

اُ Ū

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasinya untuk ta' Marbūṭah ada dua:

- a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدينة المنورة – Madīnatul Munawwarah

- b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحة – Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu

terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbanā نعم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ال ”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرجل - ar-rajul السيدة - as-sayyidah

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: القلم – al-qalamu الجلال – al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شيء – syai' امرت – umirtu

النوء – an-nau'u تاخذون – ta'khudūn

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازيين – *Wa innallāha lahuwa khair ar-
rāziqīn* atau *Wa innallāha
lahuwa khairur-rāziqīn*

فأوفوا الكيل والميزان – *Fa'aufū al-kaila wa al-mizāna* atau
Fa'aufūkaila wal-mizāna

Catatan:

- 1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد الا رسول – *wa mā Muhammadun illā
rasūl*

أفلا يتدبرن القرآن – *afalā yatadabbarūna al-
qur'ān*

- 2) Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga

ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر الله وفتح قريب – *naṣrum minallāhi wa faṭḥun*

qarīb

الله الأمر جميعا – *lillāhi al-amru jamī'an*

الله أكبر – *allāh akbar*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTO HIDUP	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan.....	34

BAB II KOMUNITAS BAHAI DI KLATEN

A. Asal Mula Kehadiran Baha'i Di Klaten	37
B. Persoalan Krusial komunitas Baha'i di Klaten.	48
1. Masa awal komunitas Baha'i mengalami permasalahan.....	48
2. Masa Kevakuman Komunitas Baha'i di Klaten.....	50

3. Rekognisi komunitas Baha'i	58
4. Penguatan komunitas Baha'i Pasca Keputusan MK.....	62
C. Konstruksi Keyakinan Baha'i di Klaten	65
1. Dogma Tertutup dalam Ajaran Agama Baha'i	73
2. Dogma Terbuka dalam Ajaran Agama Baha'i.....	98

BAB III MEDIUM-MEDIUM ADAPTISASI DOGMA

UMAT BAHAI

A. Institut Ruhi.....	114
1. Pendidikan diwajibkan bagi semua manusia	118
2. Kesetaraan antara ilmu pengetahuan dan agama	122
3. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan	126
4. Sifat dasar dan keluhurannya	131
B. Munajat	136
1. Persatuan umat manusia.....	139
2. Hasrat mendekatkan diri antara laki-laki dan perempuan.....	146
3. Kesatuan dan keaneragaman.....	149
4. Dasar semua satu: pluralisme agama	153
C. Respon masyarakat.....	160

BAB IV PROSES DAN PRINSIP ADAPTASI DOGMA UMAT BAHAI

A. Nalar Adaptif dalam Mempertahankan Dogma	171
1. Dua entitas yang sangat berbeda terjadi dalam kondisi yang sama	174
2. Dua entitas terjadi dalam kondisi yang berbeda	180

3. Dua entitas saling menyesuaikan	184
4. Dua entitas yang berbeda dalam kondisi yang berbeda	192
B. Utilitas atau Azas Kemanfaatan.....	200
1. Ajaran do'a bersama menjadi pintu masuknya Baha'i	202
a. Mengurangi sintimen dalam beragama	204
b. Menyadari adanya perbedaan yang harus dihormati	205
2. Keberagaman	207
a. Menumbuhkan sosial respek	209
b. Inklusivisme dalam beragama dan sosial masyarakat.....	210
C. Kritik pemikiran James Winslow Dow.....	215
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	220
DAFTAR PUSTAKA	226
LAMPIRAN	238

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kehidupan beragama bisa terjadi di tengah masyarakat multi agama di Indonesia. Munculnya agama atau aliran baru membuat bermacam respon dari masyarakat beragama salah satunya komunitas Baha'i di Indonesia mendapatkan respon bermacam-macam seperti diskriminasi karena menganggap komunitas Baha'i hanya mencari sensasi di tengah masyarakat multi agama. Respon masyarakat memandang bahwa hal yang baru akan habis termakan zaman.¹ Serta ada masyarakat mengatakan komunitas Baha'i agama sesat.² Inilah fenomena-fenomena yang dialami oleh penganut Baha'i di Indonesia.

Komunitas Baha'i mempunyai ajaran-ajaran yang hampir sama dengan agama samawi pada umumnya. Komunitas Baha'i percaya bahwa tuhan adalah yang menciptakan alam semesta dan dia bersifat

¹ Moh Rosyid, "Resolusi Konflik Umat Baha'i Dengan Muslim: Studi Kasus Di Pati, Jawa Tengah," *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*17, no. 2 (2018): 434.

² Samsul Hidayat, "Stereotif Mahasiswa IAIN Pontianak Terhadap Agama Baha'i," *Jurnal Studi Agama-Agama*, 7, no. 1 (2017). H 67

tidak terbatas (Esa) tidak terhingga dan maha kuasa.³ Komunitas Baha'i percaya bahwa manusia ini berasal dari satu sumber yaitu Nabi Adam AS. Maka, konsep agama Baha'i persatuan umat manusia, serta perdamaian dunia. Komunitas Baha'i juga percaya bahwa perdamaian dunia harus ditegakkan.⁴ Komunitas Baha'i menjunjung tinggi perdamaian global (dunia) karena banyaknya konflik antar agama sehingga umat beragama harus kembali kepada dasar makna agama itu sendiri.

Agama menurut Mukti Ali merupakan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan norma-norma yang diwahyukan kepada para nabi dan rosulnya, agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁵ Sehingga menciptakan perdamaian bersama. Menurut Sigmund Freud menjelaskan bahwa gagasan agama merupakan fakta-fakta dan kondisi-kondisi realitas eksternal atau internal yang menunjukkan pada seseorang tentang hal yang tidak ditemukan dan menghadirkan klaim bagi kepercayaan seseorang.⁶ Beberapa ilmuwan

³ Umi Rojati, "Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i.," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 3, no. 1 (2019). H 8

⁴ Nuhriison M Nuh, "Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Penganut Agama Baha'i Di Kabupaten Pati," *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 14, no. 3 (2015): h 134.

⁵ Djenar Respati, *Sejarah Agama-Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta,: Araska pinang merah residence, 2014). H 22

⁶ Hans Kung, *Ateisme Sigmund Freud, Ketegangan Radikal Psikologi Dan Spiritual*, (Yogyakarta,: Basabasi, 2019). H 67

berusaha mengkonseptualisasikan agama menurut pandangan politik, sosial dan psikologi.⁷ Sedangkan Negara mendinifikan berdasarkan kebijakan politik. Menurut Moh Soehadha mendinifisikan jika agama dipandang politik maka menimbulkan problematika keagamaan.⁸ Seharusnya pengertian agama dikembalikan kepada masing-masing pemeluknya.

Paparan ini menjelaskan bahwa setiap agama mempunyai ekspresi yang berbeda dalam mengaktualisasikan ajaran agamanya. Seperti bentuk hubungan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Perdamaian dunia tidak akan terjadi tanpa adanya perdamaian antara bangsa-bangsa, hal ini tidak akan terjadi tanpa adanya perdamaian antara agama-agama maka dari itu perlunya dialog lintas agama sehingga pentingnya penelaahan terhadap dasar-dasar agama.⁹ Peran agama menjadi agen perdamaian dengan nilai-nilai agama itu sendiri Sehingga dalam penelitian ini peneliti memandang Baha'i sebagai agama. Pada dasarnya agama tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan

⁷ Ahmad Muttaqin, *Hybrid Spirituality And Religious Efficacy Of Yogyakarta Spiritual Centres* (Australia: University of Western Sydney, 2019).

⁸ Moh. Soehadha, *Fakta Dan Tanda Agama Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014).

⁹ Ihsan Ali Fauzi, "Ambiguitas Agama Sebagai Pluang Dalam Menciptakan Perdamaian Agama," *Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2015): h 239-240.

masyarakat sebab agama yang menjadi ada untuk menemukan bentuknya sebagai organisasi sosial yang hidup dengan ikatan nilai sakral.¹⁰

Nilai agama yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu berperan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan individu lainnya. Individu berperilaku secara pribadi, privasi dan personal.¹¹ Tujuan dari makhluk sosial memberikan manfaat bagi individu lainnya. Ajaran sebagai konsep agama menjadi daya guna masyarakat beragama menjadi manfaat (utilitarian).¹² Umat Baha'i memiliki ajaran agama terdapat manfaat di dalamnya yang dihasilkan oleh individu sehingga menjadi stimulus bagi individu lainnya untuk mencitakan hubungan yang baik sebagai etika sosial dalam kehidupan beragama.

Kehidupan sosial merupakan hubungan manusia yang terdapat norma untuk mengatur kehidupan individu bahkan kelompok atau masyarakat.¹³ Kelompok

¹⁰ Masroer Ch.Jb, *Sosiologi Masjid: Studi Komunitas Masjid Pathoknegoro Plosokuning Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Tanah Air Beta, 2023). 136

¹¹ M. Hestu Widiyastono, "Utilitarianisme Dalam Praktik Kehidupan Prososial Manusia," *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2021), 2 <http://ejurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/jbki/article/view/112>.

¹² A Mangunhardjana, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999). 231

¹³ soerjono suekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002). 198

komunitas Baha'i selalu terbuka terhadap komunitas non-baha'i sehingga bisa bersosialisasi dengan baik.¹⁴ Hal ini merupakan hubungan masyarakat yang mampu memberikan pengaruh sehingga perilaku masyarakat menjadi utilitarian yang disepakati bersama.¹⁵ Hubungan individu bisa berbentuk dimensional dan emosional, berbentuk interaksi yang saling dipengaruhi oleh individu dalam lingkungan sosial dapat dibuktikan dengan manfaat yang dihasilkan.¹⁶ Manfaat ini menjadi pengaruh umat beragama dalam menjalin kesepakatan bersama dalam bentuk perilaku sosial. Hubungan masyarakat beragama menjadi suatu alasan dalam penerimaan kelompok baru yang berbentuk perilaku sosial kemasyarakatan.

Bentuk perilaku masyarakat Baha'i dalam lingkungan merupakan hasil dari emosional individu dan sosial untuk menganalisa privasi serta kebutuhan sosial sehingga diperlukan pendekatan *setting* perilaku.¹⁷ Konsep perilaku ini mengacu pada setting yang terdiri

¹⁴ rika, "Wawancara," 12 september 2022. 10:00 WIB.

¹⁵ Diananta Hantono, Dedi, Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik.," *NATURE (National Academic Journal Of Architecture* 5, no. 2 (2018): 59-67.

¹⁶ Widiyastono, "Utilitarianisme Dalam Praktik Kehidupan Prosocial Manusia." 3

¹⁷ Observasi peneliti 12 september 2022 14.00 WIB

dari 3 komponen seperti fisik, sosial dan budaya.¹⁸ Perilaku yang mencerminkan kemanfaatan kepada masyarakat dalam memberikan daya guna yang terjadi antara Baha'i dan non-Baha'i dalam ranah hubungan sosial antar umat beragama. Hal ini menyebabkan umat Baha'i mendapat pengakuan walaupun dalam keadaan minoritas, sebab hubungan yang terbuka dan tidak membeda-bedakan keyakinan selalu menjadi prioritas dalam menjalin hubungan kemasyarakatan.

Komunitas Baha'i memiliki pola pikir tentang persatuan antar manusia sebagai *agen* dalam perdamaian yang bersumber dari ajaran agama¹⁹ sehingga agama menjadi norma dan direalisasikan dalam hubungan individu dengan individu yang berbentuk kelompok yang disepakati atas nama kepentingan bersama. Hal ini menjadikan agama sebagai norma yang di budayakan oleh masyarakat dalam bentuk kelompok.²⁰ Pengaruh yang dihasilkan berupa saling menghargai antar umat beragama walaupun keyakinan dan kebudayaan yang berbeda, maka dari itu masyarakat Baha'i membuka diri

¹⁸ Hantono, Dedi, Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik."

¹⁹ Moh. Rasyid, *Moderate Muslim by Baha'i Religious Community: A Case Study in Pati Regency in Central Java. Proceedings International Conference on Islam and Muslim Societes (ICONIS) 2019 Indonesian Civil Islam: Interwin Among Moderatism, Conservatism, and Populism.*, 2019.

²⁰ Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 2, no. 1 (2016). 1

sebagai strategi dalam menyikapi lingkungan serta sosial masyarakat untuk bertahan hidup di tengah masyarakat multi *faith*, sehingga umat Baha'i menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

Kebudayaan memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan dengan pola sosial serta kognisi manusia.²¹ Sebab kebudayaan memiliki nilai dalam kognisi manusia yang memunculkan sebuah perilaku budaya sebagai pengetahuan. Hasil dari kebudayaan berbentuk kesatuan ide yang menjadikan manusia berperilaku dan interaksi dengan sesama manusia.²² Sehingga nilai dan norma yang terdapat di dalamnya untuk melakukan sesuatu di tengah masyarakat berbudaya, hal ini merupakan bentuk hubungan dengan masyarakat lokal yang sudah memiliki aturan bersosial yang berlandaskan pada ajaran agama dan budaya. Kebudayaan merupakan konsep-konsep serta model pengetahuan untuk bertindak serta berperilaku yang seharusnya dibuktikan dengan interaksi pada ranah sosial, kebudayaan dan

²¹ Suantoko Suantoko and Agus Wardhono, "Peta Kognitif Dalam Ritual Budaya Olah Tetanen Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2020), 123 <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/4463>.

²² Masliyah Y Miradj, "Membangun Harmanisasi Umat Beragama (Studi Di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat)," *AL-TADABBUR: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*. 7, no. 1 (2021): 90–110, <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/564>.

lingkungan²³ yang disebut kognisi manusia. Kognisi merupakan proses mental yang mengenai sesuatu yang didapatkan dari perilaku berpikir tentang sesuatu yang bersumber dari kesadaran pribadi. Hal ini, berisikan tentang kehidupan individu anggota masyarakat yang melihat dari pola pikir masyarakat itu sendiri.²⁴ Cara dasar kognisi adalah bagaimana individu melakukan kategorisasi yang dilakukan pada umumnya atas dasar persamaan dan perbedaan psikologi manusia atau karakter dari objek yang menjadi hal perilaku serta hubungan. Selain fungsi dari objek juga menjadi cerminan utama dari proses kategorisasi.²⁵ Pola pikir dan perilaku menjadi hal yang mendasar dalam kognisi manusia.

Pembahasan di atas berkenaan dengan kondisi Baha'i di Klaten yang mempunyai pola pikir sebagai umat beragama serta strategi dalam memposisikan diri untuk bertahan hidup.²⁶ Menurut Kobina sebagai penganut agama Baha'i di Klaten yang mempunyai pandangan bahwa masyarakat Klaten seharusnya umat beragama dengan apa yang diyakininya termasuk

²³ S. Y. Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan*. (Surabaya: Citra Wacana., 2001). 58

²⁴ Nur Syam, *Madzhabi-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007). 50

²⁵ S. Dayakisni, T. dan Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*. (Malang: UMM Press., 2008). 103

²⁶ Observasi peneliti 12 september 2022. 14:40 WIB

Baha'i. Akan tetapi, sedikit masyarakat yang mengetahui tentang ke Baha'ianya.²⁷ Kognisi umat beragama di Klaten melihat sesuatu dalam kemanfaatan bersama yang berujung pada penerimaan terhadap golongan pendatang, hal ini merupakan keterbukaan umat beragama dalam menyikapi perbedaan keyakinan dalam satu lingkungan.

Penelitian serupa yang membahas tentang agama Baha'i sudah banyak diteliti salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarto bahwa terdapat beberapa wilayah yang sudah menganut agama Baha'i seperti di Klaten, Bojonegoro, Ponorogo, Sulawesi Selatan, Tulungagung, Rembang, Sigli, Meulaboh, Jakarta, Banyuwangi, Madiun, Bali, dan Sumatera Barat.²⁸ Pada konteks penelitiannya terdapat beberapa poin yang menjadi kesimpulan, seperti: 1) Agama Baha'i masuk ke Kabupaten Tulungagung pada tahun 1975 dan berkembang di Desa Ringinpitu pada Tahun 1988. 2) Perkembangannya diawali pengajian tafsir oleh KH. Yusuf. 3) Agama Baha'i di Tulungagung memiliki hubungan dengan jaringan Internasional Baha'i yang berpusat di Haifa Palestina. 4) Kantor Departemen

²⁷ Kobina, wawancara 12 september 2022. 11.15 WIB

²⁸ W. Sugiyarto, *Agama Bahai (Studi Kasus Agama Bahai Di Desa Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Jawa Timur)*. In N. M. Nuh (Ed.), *Aliran-Aliran Keagamaan Aktual Di Indonesia*. (Maloho Jaya Abadi Press, 2010). H 1-27

Agama (Depag) Kabupaten Tulungagung telah melakukan koordinasi secara ketat melakukan pengawasan dengan beranggotakan Kepolisian, Kejaksaan, Depag, Kesbangpol, dan MUI setempat. 5) Agama Baha'i tersebar keberbagai wilayah negara di dunia dan memiliki nabi, kitab suci dan tata ibadat tersendiri.²⁹

Pada penelitian Tenny Sudjatnika tentang Tinjauan Kognisi Sosial Terhadap Sosial Budaya.³⁰ Pada konteks penelitiannya ada beberapa poin menjadi kesimpulan seperti: 1) tingkah laku manusia diakibatkan atas reaksi yang timbul dari interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri dengan prinsip dasar temuannya bahwa belajar adalah termasuk dasar sosial dan moral; 2) perilaku tergantung pada orang lain dan kondisi stimulus dengan mekanisme perolehan moralnya hasil dari proses *conditioning* (pembiasaan merespons) dan proses *imitation* (peniruan) dari *modeling* (figur/tokoh) sebagai contoh berperilaku sosial dan moral; 3) Segala sesuatu yang diindrakannya akan mempengaruhi pembentukan mental; dan 4) Religi berfungsi sebagai etos dan motivasi, sebab di dalamnya mempengaruhi potensi fitrah yang dipertimbangkan

²⁹ Sugiyarto. 37-38

³⁰ Tenny Sudjatnika, "TINJAUAN KOGNISI SOSIAL TERHADAP SOSIAL BUDAYA," *Jurnal Al-Tsaqafa* 13, no. 1 (2016): 1–18.

secara kognisi berdasarkan pertimbangan daya akal, daya kalbu dan daya nafsu sehingga menghasilkan *asyakhshiyat* (kepribadian).³¹

Konteks pembahasan di atas bahwa agama dan budaya mempunyai pengaruh dalam pola pikir sebagai tanggapan (respon) hubungan antar umat beragama dari ajaran yang sakral mejadi profan atau dari konsep menjadi daya guna dalam hubungan sosial masyarakat beragama. Pola pikir manusia dipengaruhi individu yang mejadi figur diselaraskan dengan akal itu sendiri.³² Hubungan antar agama akan menemukan titik temu untuk menjalin kerja sama sehingga kemanfaatan menjadi pertimbangan yang berbentuk stimulus pada lingkungan. Akan tetapi penelitian di atas tidak menjelaskan tentang kemanfaatan serta proses sehingga menjadi manfaat bersama, Maka penelitian ini memfokuskan pada utilitarian masyarakat multi *faith* sebagai strategi eksistensi agama hal ini mengambil kasus komunitas Baha'i di kabupaten Klaten yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu penelitian ini menjelaskan tentang bentuk kemanfaatan ajaran agama sebagai bentuk hubungan sosial.

³¹ Tenny Sudjatnika.

³² Suantoko and Wardhono, "Peta Kognitif Dalam Ritual Budaya Olah Tetanen Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban."

B. Rumusan masalah

Berdasarkan Pembahasan tentang keberadaan Baha'i yang bertahan hingga saat ini, maka peneliti mempunyai fokus masalah dalam melakukan penelitian agar penelitian tidak melebar yaitu:

1. Mengapa komunitas Baha'i mampu bertahan di tengah masyarakat multi *faith*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk utilitarian agama komunitas Baha'i sebagai strategi hubungan sosial di tengah masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian keagamaan yang dilakukan dengan mengenali agama dalam komunitas Baha'i untuk bertahan di tengah masyarakat multi *faith* yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Klaten dengan cara melakukan penelitian lapangan atau langsung melihat komunitas Baha'i. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui utilitarianisme agama sebagai strategi eksistensi komunitas Baha'i di tengah masyarakat multi *faith* dengan mengaplikasikan teori-teori adaptasi agama yang berbentuk evolusi seperti James Winslow Dow tentang *The Evolution Religion: Three Anthrological Approaches* dan teori yang terkait dengan teori tersebut.

Setelah kajian ini selesai bisa dijadikan bahan rujukan eksistensi keagamaan di tengah masyarakat. Baik dalam lembaga keagamaan yang menaungi semua agama yang legal atau non-legal. Serta mampu memberikan distribusi tentang keagamaan seperti toleransi dan pengayaan tentang teori-teori adaptasi agama untuk kelangsungan agama-agama yang belum legal. Studi kajian ini tidak terbatas pada kajian agama saja. Akan tetapi mengkaji terkait hubungan serta kebudayaan suatu agama. Sehingga hal tersebut memerlukan keilmuan yang khusus dalam pengkajiannya. Seperti keilmuan sosiologi serta kultural studies dalam mengembangkan keilmuan studi agama dan resolusi konflik

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berangkat dari keminoritasan komunitas Baha'i yang eksis di tengah masyarakat mayoritas dan mampu bertahan. Penelitian-penelitian yang membahas tentang eksistensi beragama cukup banyak dan beragam. Sehingga dipaparkan sebagian yang sekiranya bisa membantu penelitian penulis dilakukan dan sejauh peneliti dapatkan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh: Samsul Hidayat,³³

³³ Samsul Hidayat, "Stereotif Mahasiswa IAIN Pontianak Terhadap Agama Baha'i."

Kustini dan Syaiful Arif,³⁴ Moh.Rosyid,³⁵ Nuhrison M. Nuh,³⁶ Yanwar Rizaldy dan Totok Suyanto,³⁷ Iftahuul Mufiani,³⁸ Umi Rojiati.³⁹ Penelitian tersebut merupakan lokus yang membahas komunitas Baha'i dari berbagai perspektif. Seperti sosial, komunikasi, budaya, eksistensi bahkan keyakinan agama.

Berdasarkan paparan di atas bahwa pembahasan agama Baha'i merupakan objek material penelitian ini yang memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas hubungan agama Baha'i terhadap masyarakat. Pembahasan agama Baha'i bukan suatu hal yang baru dalam objek penelitian. Tetapi, dalam objek formal merupakan hal baru yang membahas tentang kognisi komunitas Baha'i pada masyarakat multi *fiath*. Penelitian terdahulu menekankan pada respon

³⁴ Syaiful Arif Kustini, "Agama Baha'i: Problematika Pelayanan Hak-Hak Sipil," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 3 (2014).

³⁵ Rasyid, *Moderate Muslim by Baha'i Religious Community: A Case Study in Pati Regency in Central Java. Proceedings International Conference on Islam and Muslim Societies (ICONIS) 2019 Indonesian Civil Islam: Interwin Among Moderatism, Conservatism, and Populism.*

³⁶ Nuhrison M Nuh, "Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Penganut Agama Baha'i Di Kabupaten Pati,."

³⁷ Yanwar Rizaldy dan Totok Suyanto, "Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i,." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* vol 3, no. 1 (2020).

³⁸ Iftahuul Mufiani, "Fenomena Agama Baha'i Di Yogyakarta: Sebuah Sorotan Upaya Menemukan Titik Temu Dengan Agama Multirelijius,." *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* vol 10, no. 2 (2016).

³⁹ Umi Rojiati, "Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i."

masyarakat terhadap komunitas Baha'i dalam lingkungan masyarakat. Penelitian yang dilakukan juga membahas respon masyarakat dengan kajian kognisi terhadap komunitas Baha'I yang berbentuk kemanfaatan bersama.

Penjelasan di atas sudah berkaitan dengan rumusan penelitian yang akan dilakukan, bahkan sudah menyinggung beberapa penjelasan yang berkaitan seperti: a) sejarah perkembangan agama Baha'i; 2) ragam hubungan komunitas Baha'i terhadap masyarakat beragama; 3) konsep keberagaman Baha'i yang mampu mempengaruhi intraksi sosialnya. Hal ini muncul dari penjelasan tentang kajian agama Baha'i yang masih minim diketahui oleh masyarakat beragama secara luas. Penelitian tentang kognisi sudah banyak ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti Zaenudin Amrulloh,⁴⁰ Suantoko dan Agus Wardhono,⁴¹ Lola Resita, Erda Fitriani, Desy Mardhiah,⁴² Yanuardi

⁴⁰ M.A Zaenudin Amrulloh, "Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial Sebagai Legitimasi Perubahan Sosial Di Lombok," *Mudabbir* 2, no. 1 (2021): 17–36.

⁴¹ Suantoko and Wardhono, "Peta Kognitif Dalam Ritual Budaya Olah Tetanen Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban."

⁴² Desy Mardhiah Lola Resita, Erda Fitriani, "Manjapuik Limau Sebelum Upacara Perkawinan (Studi Etnosain Pada Masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok)," *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*. 1, no. 2 (2019): 134–43.

Syukur,⁴³ Mila Sartika, Hendri Hermawan Adinugraha dan Hayu Wikan Kinasih,⁴⁴ Herwati Herwati,⁴⁵ Penelitian ini membahas tentang antropologi kognitif sebagai pola perilaku masyarakat beragama.

Penjelasan di atas merupakan penelitian terdahulu yang menekankan pada kajian antropologi kognisi yang menggambarkan penelitian tentang studi kasus objek formal. Penelitian terdahulu di atas berkaitan dengan rumusan penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut membahas tentang rekognisi individu. Penjelasan di atas mempunyai persamaan dalam kajian kognisi seperti: a) pengaruh budaya agama menjadi dikenal pada masyarakat umum sebagai aktualitas rekognisi individu sebagai nilai; b) bentuk ritual keagamaan yang berbeda menjadi ciri khas dalam beragama yang berbentuk tindakan; c) simbol keagamaan yang berbeda dan d) ajaran agama sebagai rekognisi yang tidak bertentangan dengan norma-norma

⁴³ Yanuardi Syukur, "JEMBATAN SATU JARI: MUSLIM EXCHANGE PROGRAM DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI KOGNITIF," *Jurnal Penelitian Humano* 7, no. 1 (2016): 1–17.

⁴⁴ Hendri Hermawan Adinugraha dan Hayu Wikan Kinasih Mila Sartika, "Kearifan Lokal Di Pedesaan: Kajian Praktik Budaya Religi Di Desa Nyatnyono," *International Journal Ihyat' Ulum Al-Din* 20, no. 1 (2018): 109–28.

⁴⁵ herwati herwati, "pembentukan budaya religius terhadap masyarakat minoritas muslim di desa tengger kecamatan lumbang kabupaten probolinggo," *Jurnal, Lisan Al-Hal Pemikiran, Pengembangan* 16, no. 1 (2022): 60–75, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal>.

sosial agama. Hal ini yang menjadi persamaan dalam penelitian untuk bertahan dan berkembang atau eksis di tengah gejolak pembenaran agama.

Perbedaan penelitian ini sangat terlihat pada bagian agama sebagai ide yang terkandung sebagai kognisi individu serta merekonstruksi nilai-nilai agama ke dalam tindakan sosial sistem kontrol. Hal ini tidak dibahas pada penelitian terdahulu. Hal-hal yang mempengaruhi masyarakat beragama berkembang dengan identitas serta selalu eksis walaupun banyaknya pandangan yang berbeda dengan lainnya. Sebab, komunitas Baha'i bersosial secara baik pada khalakumul, sehingga hal ini menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan, sebab penelitian terdahulu sudah membahas terkait hubungan manusia yang dipandang dari segi kognisi manusia dalam satu lingkungan sosial masyarakat.

Penelitian ini serupa dengan penelitian James Winslow Dow yang menjelaskan perkembangan agama melalui pendekatan Antropologi yang menggunakan tiga teori yaitu teori komitmen, teori kognitif dan teori ekologi. Dalam penelitian James agama bisa bertahan jika para penganutnya mampu berkomitmen dengan kelompoknya yang diorganisir oleh agama. Selanjutnya teori kognitif menurut James perkembangan adaptasi

mampu bertahan di luar kelompoknya jika manusia mampu menilai dan menghubungkan suatu pemikiran dengan tujuan keberlangsungan hidup. Teori ekologi James menjelaskan dalam tulisannya bahwa agama berkembang karena mengirimkan jaringan atau rangsangan pada kelompoknya yang memberikan pengetahuan tentang keadaan interaksinya dengan lingkungan alam. Ada beberapa asumsi kritis dalam teori ini: (1) Agama memiliki norma yang mengikat yang sepakati bersama. (2) Norma agama menjadi kesepakatan kelompok dalam menentukan kelangsungan alam, dan (3) Individu dan kelompok yang mempengaruhi alam. Dalam tiga teori ini agama mampu berkembang melalui kesadaran manusia yang mempunyai komitmen bersama.

Paparan ini Baha'i mempunyai komitmen dengan sesama komunitas untuk kerjasama bahkan dengan masyarakat yang ada lingkungannya untuk bekerjasama. Komunitas Baha'i memberikan rangsangan yang berpengaruh pada penilaian yang positif terhadap kelompok di luarnya. Hal ini, menjadi budaya dikalangan komunitas Baha'i yang bersumber dari konsep ajaran agama yaitu persatuan manusia. Komunitas Baha'i memposisikan agama sebagai ide sekaligus ajaran, sehingga agama mempunyai norma

yang mempengaruhi pola hidup komunitas Baha'i pada respon masyarakat. Seperti komunikasi dan interaksi untuk beradaptasi dan bertahan serta mampu berkembang dengan nilai ke Baha'iannya.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian terhadap fenomena keagamaan merupakan kajian tentang pengalaman keberagamaan. Maka dari itu, untuk menjelaskan dinamika keagamaan yang kompleks di tengah masyarakat plural dalam beragama serta agama mampu bertahan dengan jangka waktu yang lama akan dipaparkan dengan pendekatan sosio-antropologi agama. Khususnya teori tentang adaptasi agama dari James Winslow Dow.⁴⁶ Menurut James adaptasi merupakan evolusi untuk proses pertumbuhan agama sehingga menjadi adaptif pada kelompok yang berbentuk reproduksi.⁴⁷ Salah satu langkah melakukan adaptasi untuk menciptakan hubungan internal dengan kelompoknya sehingga bisa berinteraksi dengan kelompok di luarnya (eksternal).⁴⁸ Maka terjadi hubungan antar individu dengan individu

⁴⁶ James W Dow, "the evolution of religion : three anthropological approaches Author (s): James W . Dow Source : Method & Theory in the Study of Religion , Vol . 18 , No . 1 (2006), Pp . 67-91 Published by : BRILL Stable URL : [Http://www.jstor.org/stable/23551754](http://www.jstor.org/stable/23551754) . Yo" 18, no. 1 (2014): 67–91.

⁴⁷ Dow. 68

⁴⁸ Dow. H 69

bahkan kelompok dengan kelompok. Adaptasi merupakan stimulus genetik yang diwarisi, baik itu budaya atau peradaban.⁴⁹ Adaptasi menjadikan agama bertahan serta berkembang dengan waktu yang lama dan mempengaruhi pola pikir kognisi dalam diri individu.

Antropologi kognitif memandang kebudayaan sebagai kognisi manusia yang berbentuk pola pikir yang dihasilkan oleh bahasa manusia. James makna hal ini sebagai ide manusia yang faktual dan intuisi manusia.⁵⁰ Agama sebagai ide yang menjadikan pola pikir manusia yang dapat diverifikasi bersama sebagai norma kelompok dan mampu membentuk tindakan komitmen dalam mempertahankan eksistensi ide agama. Kognisi melihat makna yang ada di dalam agama dan budaya sebagai asumsi ide yang dirasakan sehingga mampu berkembang.⁵¹ Perkembangan agama dipengaruhi oleh budaya sehingga menjadi pola pikir manusia yang dihasilkan dari kognitif sebagai ide yang berbentuk ilmu pengetahuan.

Agama sebagai ide terkandung nilai-nilai (komitmen) dan sistem sebagai ruang kontrol

⁴⁹ James W Dow, "Is Religion an Evolutionary Adaptation?," *Jasss* 11, no. 2 (2008).

⁵⁰ James W. Dow, "The Evolution of Religion: Modern Anthropological Approaches," *Intelligent Design and Religion as a Natural Phenomenon* 5, no. 1 (2004). 35-43

⁵¹ Dow, "Is Religion an Evolutionary Adaptation?" 37

(ekologi).⁵² Nilai-nilai yang terkandung dalam agama menjadi norma yang disepakati oleh kelompok. Sehingga individu-individu mengikuti dan mematuhi norma yang ada serta sistem sebagai ruang kontrol. Sistem yang diaktualisasikan dalam perilaku sosial mampu merekonstruksi nilai-nilai agama dan budaya menjadi kerjasama.⁵³ Hal ini menjadikan individu beradaptasi dengan lingkungan sebagai faktor pengubah sebagai modal hidup.

James Winslow Dow melihat pertumbuhan agama melalui tiga cara yaitu: *pertama* teori antropologi kognitif yang melihat bahwa agama merupakan manifestasi mental yang telah berkembang dengan tujuan lain. *Kedua* teori ekologi yang melihat agama menjadi sebagai sistem kontrol simbolik utama yang mengatur interaksi kelompok manusia dengan lingkungannya dan berkembang sebagai mekanisme adaptif dengan fungsi tersebut. *Ketiga* teori komitmen yang melihat bahwa agama sebagai sistem sinyal yang

⁵² Dow. 39

⁵³ Dow, "the evolution of religion: three anthropological approaches Author (s): James W . Dow Source : Method & Theory in the Study of Religion , Vol . 18 , No . 1 (2006) , Pp . 67-91 Published by : BRILL Stable URL : [Http://www.jstor.org/stable/23551754](http://www.jstor.org/stable/23551754) . Yo."

mengurangi sifat buruk dan menciptakan kepercayaan serta kerjasama dalam kelompok.⁵⁴

Antropologi kognitif klasik mengasumsikan agama dan budaya yang terpisah antara ajaran-ajaran yang berkembang untuk memecahkan masalah-masalah di luar ajaran-ajaran tersebut dalam konteks agama (*Etnosentrisme*) sebagai adaptasi itu sendiri. Akan tetapi, pembahasan antropologi kognitif modern memandang agama sebagai keseluruhan perilaku yang berkembang secara budaya ke arah yang berbeda tetapi dengan satu pola adaptif keseluruhan.⁵⁵ Hal ini tertuang dalam ide komunikasi sebagai simbol yang mampu membentuk adaptif individu dalam kelompok pada lingkungan.

James Winslow Dow mengasumsikan beberapa hal yang membuat keyakinan agama menjadi cara berpikir yang menarik sebagai adaptasi: 1. Agama sebagai modal keberlangsungan hidup dalam menghadapi hal-hal yang transenden 2. Perilaku irasional yang berbentuk adaptif yang berasal dari agama sebagai produk evolusi 3. Tindakan kelompok dalam mempertahankan eksistensi ide agama yang dikomunikasikan secara simbolik. Ciri-ciri agama

⁵⁴ Dow, "Is Religion an Evolutionary Adaptation?" 2

⁵⁵ Dow, "The Evolution of Religion: Modern Anthropological Approaches." 40

sebagai adaptasi secara umum menunjukkan kapasitas komunikasi yang berbentuk simbolik yang mudah dipahami oleh individu dalam kelompok.⁵⁶

Antropologi kognitif yang berbentuk komunikasi simbolik dinarasikan dalam perilaku individu dalam beragama serta tindakan yang dapat diverifikasi dalam kelompok. Hal ini menimbulkan respon dari luar individu yang diverifikasi sebagai hubungan sosial dan mampu memberikan pengaruh pada kelompok komunal.⁵⁷ Respon ini dihasilkan dari pola pikir individu dalam proses adaptif sehingga *Verifiable noleks* yang diaktualisasikan kedalam kelompok dan mampu adaptif.

Antropologi kognitif James Winslow Dow memandang komunikasi simbolik dari dua sisi yaitu bahasa sebagai simbol budaya dan manusia sebagai kognisi. Bahasa sebagai simbol budaya kemunculan setiap kebudayaan materil dalam kehidupan manusia didahului oleh lahirnya persepsi, naluri, pikiran manusia yang dapat dilihat dari bahasa manusia. Komunikasi simbolik ini mampu memberikan stimulus pada individu

⁵⁶ Dow. 36

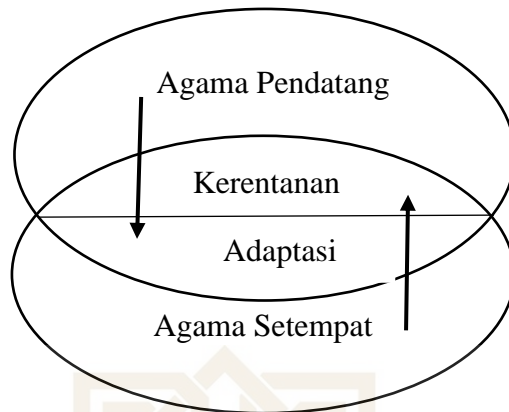
⁵⁷ Dow, "The Evolution Of Religion : Three Anthropological ApproacheS Author (s): James W . Dow Source : Method & Theory in the Study of Religion , Vol . 18 , No . 1 (2006) , Pp . 67-91 Published by : BRILL Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/23551754> . Yo."

untuk bertahan hidup pada lingkungan kelompok.⁵⁸ Kebudayaan beragama sebagai kognisi manusia keseluruhan budaya material yang dihasilkan pada dasarnya hanyalah akibat dari kemampuan pikiran manusia dalam berkreasi atau disebut ilmu pengetahuan.

Pemikiran James Winslow Dow merupakan pertumbuhan agama yang dilihat dari teori evolusi sebagai adaptasi. Agama mampu bertahan dengan hubungan individu untuk berkomitmen, kognitif serta ekologi. Manusia mampu bertahan sebab agama dan budaya memberikan stimulus pada individu serta ilmu pengetahuan sebagai pola pikir untuk bertahan walaupun seleksi alam akan memberikan pengaruh yang signifikan. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh adaptasi kognitif yang dimiliki oleh umat beragama dan mementingkan kerjasama manusia, sejak masa primitif hingga modern.⁵⁹ Pemikiran James tercermin dengan bagan berikut di bawah ini:

⁵⁸ Dow, "Is Religion an Evolutionary Adaptation?"

⁵⁹ Dow, "The Evolution Of Religion: Three Anthropological Approaches" Author (s): James W. Dow Source: Method & Theory in the Study of Religion, Vol. 18, No. 1 (2006), Pp. 67-91 Published by: BRILL Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/23551754>. Yo."



Tabel 1.1 Krangka pemikiran James Winslow Dow

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu hal yang pasti ada dalam penelitian, karena setiap peneliti dalam melakukan penelitian pasti menggunakan metode penelitian, sebab mempunyai kaitan erat dengan keaslian dan kevalidan data dalam penelitian, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan dikemudian hari serta dapat dipertanggung jawabkan atas kebsahan hasil penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang masuk ke dalam *kalaster* kualitatif deskriptif. Menurut Patton (1980) metode kualitatif adalah keseluruhan data yang mencakup bermacam-macam penyelidikan yang membantu peneliti memahami arti fenomena sosial dan agama dengan sedikit gangguan alami, penelitian kualitatif berupaya

untuk memahami situasi dalam keunikan objek sebagai bagian dari konteks dari interaksi.⁶⁰ Deskriptif adalah memaparkan tentang keadaan, peristiwa maupun fenomena yang menyangkut Manusia, maupun hubungan manusia dengan manusia ataupun manusia dengan tuhan.⁶¹ Penelitian ini merupakan kajian lapangan yang mendapatkan data langsung dari lapangan serta berbentuk narasi. Menurut Denni studi kasus adalah memaparkan secara lengkap dan intensif segi-segi, isu-isu dan latar belakang geografi secara berulang-ulang. Kasus tidak hanya pada orang atau organisasi tetapi pada batas sistem, program, tanggung jawab, koleksi atau populasi.⁶² Peneliti ini menggunakan pengalaman keagamaan baik respon dari intra agama Baha'i maupun antar agama Baha'i serta latar belakang keberagaman Baha'i.

Peneliti menggunakan data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati lebih dekat terhadap pengalaman keberagaman informan agar peneliti lebih mudah menganalisis dan memaparkan isu-isu yang terjadi pada agama Baha'I secara individu maupun

⁶⁰ S. Aminah Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik, Edisi Pertama*, (Jakarta timur,; Kencana, 2019). H 54

⁶¹ A Muri Yusuf, *Metiode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan, Edisi Pertama, Jakarta*, (Jakarta: kencana., 2019). H 328

⁶² Tjibto Subadi, *Penelitian Kualitatif, Cet, 1, Muhammadiyah University Press*. (Surakarta.: Muhammadiyah university press., 2006). H 48

kelompok.⁶³ Peneliti membutuhkan data dari penganut komunitas Baha'i, baik berupa, data dokumentasi seperti kegiatan-kegiatan keagamaan Baha'i, hubungan agama Baha'i dengan masyarakat setempat, seperti respon, pelayanan, dan pengakuan. Peneliti juga membutuhkan data bentuk hubungan masyarakat sehingga agama Baha'i timbul di kahalayakumum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-antropog yang membahas tentang hubungan antar umat beragama dari sudut pandang budaya. Menurut Durkheim seseorang bapak sosiologi agama mengatakan bahwa agama merupakan sistem sosial yang memperkuat perikatan sosial antar individu dan kelompok, solidaritas sosial semacam ini tumbuh berdasarkan perasaan kesamaan moralitas dan kepercayaan yang dianut bersama-sama, solidaritas ini juga diikat oleh pengalaman penganut agama, pemikiran ini termasuk kedalam fungsional agama.⁶⁴ Penjelasan ini bahwa peneliti perlu menganalisis dari sudut pandang hubungan antar umat beragama khususnya komunitas Baha'i dengan di luar komunitas lainnya serta budaya-budaya yang mempengaruhinya.

⁶³ Tjibto Subadi. h 48

⁶⁴ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama, Memahami Teori Dan Pendekatan. Cet 1*, (Banda Aceh,: Ar-raniry Aceh press, 2020). H 36

2. Objek Penelitian

Penelitian ini akan di memfokuskan pada objek penelitian pada utilitarianisme agama sebagai strategi eksistensi beragama komunitas Baha'i dalam bentuk hubungan, respon serta memposisikan diri pada khalak umum. Adapun sumber penelitian yang harus ada melalui pengamatan langsung kelapangan terhadap agama penganut Baha'i. Seperti Rk, Skd, Sk, Ms yang menjadi penganut Baha'i. Peneliti melihat subjek penelitian membantu dalam penelitian ini dari tutor penganut agama Baha'i yaitu Rk yang merupakan seorang penganut Baha'i yang berdarah Makassar, tetapi sekarang berdomisi di Kabupaten Klaten.

3. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian membutuhkan cara pengumpulan data agar bisa sampai pada kesimpulan yang utuh dan dapat dipertanggung jawabkan. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga cara yaitu:

a) Observasi

Observasi salah satu pengukuran data untuk mendapatkan data primer dengan cara pengamatan langsung secara seksama dan sistematis menggunakan alat indra (mata, telinga, hidung,

tangan dan pikiran).⁶⁵ Observasi yang peneliti lakukan di lapangan secara langsung dilakukan selama 1 tahun lebih yang terbilang sejak tanggal 21 April, 2021 hingga saat ini. Adapun yang diamati oleh peneliti seperti mengikuti do'a bersama yang diselenggarakan oleh penganut Baha'i, melakukan silaturahmi ke kediman penganut Baha'i ketika hari Nawrus (hari raya Baha'i), kegiatan-kegiatan penganut Baha'i, seperti ikut belajar Bersama, dan melihat hubungan dengan masyarakat sekitar dan melihat semua kegiatan-kegiatan khususnya hubungan dengan masyarakat setempat yang sekiranya membantu data dalam penelitian.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan tatap muka dengan objek penelitian yang sudah disusun sistematisnya, wawancara salah satu teknik pengumpulan data yang ada dalam penelitian kualitatif.⁶⁶ Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti karena jika ada data yang tidak terjawab di teknik observasi maka peneliti menggunakan teknik wawancara dalam penggalan data. Adapun teknik wawancara ini adalah mewawancarai komunitas

⁶⁵ Khairawati and Wahidah, Nurul andina, *Easy to Understand and Apply the Research Design*. Pontianak Press, 2018. H 83

⁶⁶ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama, Memahami Teori Dan Pendekatan*. Cet 1, . h 63-64

penganut Baha'i. Seperti hubungan dengan masyarakat setempat, hubungan dengan sesama penganut Baha'i, tanggapan masyarakat setempat, bentuk-bentuk ajaran serta konsep keberagamaannya dalam bermasyarakat dan begitu juga peneliti mewawancarai di luar penganut Baha'i seperti hubungan keseharian, serta pandangan terhadap penganut Baha'i tentang keberadaan Baha'i serta tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Baha'i. Diantara orang yang diwawancarai tertulis pada lampiran tesis ini.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental yang semua itu memberikan informasi dalam proses penelitian.⁶⁷ Mengambil gambar setiap kegiatan-kegiatan penganut Baha'i sejauh data tersebut dibutuhkan dan bisa membantu penelitian serta bisa memperkuat data-data sebelumnya. Dokumentasi yang dilakukan seperti kegiatan keagamaan bersama dengan masyarakat setempat, hari-hari besar, serta data-data yang berkenaan

⁶⁷ Muh Fitrah dan Luthfiah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Studi Kasus, Edisi Pertama*. (Sukabumi,: Jejak, 2017). H 74

dengan penelitian. Dokumentasi sendiri merupakan data yang didapatkan dilapangan serta data pembentu dari tulisan-tulisan yang berkenaan dengan kajian kebaha'an.

4. Teknik Analisis Data

teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, di antaranya melalui tahap kondensasi data (*data condensation*), paparan atau display data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion: drawing/verifying*).⁶⁸ Penjelasan nya tahapan ini, di antaranya:

Pertama, kondensasi data yaitu segala dokumen yang diperoleh sesuai tema pembahasan, dalam prosesnya ditulis menjadi satu bentuk tulisan, kemudian disederhanakan secara deskriptif dan abstraksi.⁶⁹ Ketika peneliti mendapatkan data pada komunitas Baha'i, peneliti tidak langsung memaparkan secara begitu saja tetapi melakukan pengolahan secara lanjut.

Kedua, paparan atau display data yang telah diformat dalam bentuk tulisan diolah menjadi narasi sistematis sesuai dengan tema-tema yang telah dikelompokkan, kemudian ditarik kesimpulan

⁶⁸ J. Miles. M. B., Huberman, A, M ., & Saldana, *Qualitatif Data Analysis; Methods Sourcebook (Third Edit)*. (SAGE Publications, Ins., 2014). H 8

⁶⁹ Miles. M. B., Huberman, A, M ., & Saldana. h 8

sementara.⁷⁰ Setelah peneliti mendapatkan data-data dari komunitas Baha'i yang sudah berbentuk narasi, peneliti mengelompokkan sesuai data yang dibutuhkan dalam penelitian. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi berupa uraian seluruh hasil analisis yang menjadi kesimpulan atau hasil penelitian secara utuh.⁷¹ Tindakan selanjutnya menarik kesimpulan dari data-data yang ada didapatkan di lapangan sehingga menjadi hasil dari penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Hasil data dari penelitian yang peneliti ambil tidak semuanya sesuai dengan objek penelitian. Maka pengujian data sangat dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan bisa di pertanggung jawabkan. Karena tidak menutup kemungkinan penelitian itu dijadikan rujukan oleh peneliti lainnya. Pengujian data ini sangat penting karena penyesuaian data dengan di lapangan takut berbeda. Sehingga menjadi tolak ukur tentang keabsahan data yang di peroleh agar mempunyai nilai jual yang tinggi.

Adapun teknik-teknik keabsahan data data antara lain. Guba (1981) menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan realibilitas yaitu

⁷⁰ Miles. M. B., Huberman, A, M ., & Saldana. h 8

⁷¹ Miles. M. B., Huberman, A, M ., & Saldana. h 9

a. Memperpanjang waktu tinggal

Peneliti untuk mendapatkan data yang valid peneliti memperpanjang masa penelitian yang akan diteliti. Tujuan dari perpanjangan masa penelitian agar data yang diperoleh bisa dibuktikan kebenarannya, dan peneliti menilai sejauh mana keabsahan data yang di peroleh agar data yang didapatkan tidak bias atau melebar dengan pembahasan yang tidak penting di bahas atau tidak sewajarnya ada di dalam sebuah penelitian.

b. Observasi partisipan

Observasi partisipan yang peneliti pahami adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti atau masuk kedalam kehidupan orang-orang atau masyarakat pemeluk agama tersebut. Baik sosialnya dengan masyarakat lain agama, maupun dengan seagamanya.

c. Melakukan triangulasi

Terakhir peneliti menggunakan teknik triangulasi karena peneliti perlu memvalidkan data yang disajikan atau disiapkan oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan

data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁷² Pengabsahan data dengan triangulasi menurut peneliti adalah mengambil data dari data lain atau dari data yang diteliti atau hal-hal yang berkenaan dengan data yang akan diabsahkan, jika ada kesamaan maka data tersebut bisa diterima. Triangulasi seperti yang dijelaskan Denzin⁷³ ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan pengguna sumber, metode, penyelidikan dan teori.

G. Sistematika penulisan

Gambaran di atas lebih jelas penelitian merupakan rencana penelitian yang dilakukan, maka disusunlah sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas pada setiap bab.

Bab 1 membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan ini peneliti mendatangkan tentang permasalahan yang berkaitan dengan komunitas Baha'i, sejarah Baha'i pada awal munculnya sampai pada persebarannya sampai ke

⁷² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, : PT. Remaja Rosdakarya, 2007). 330

⁷³ Lexy J. Moleong. 330

Indonesia serta manfaat yang dihasilkan setelah penelitian ini diselesaikan. Bab II membahas sejarah Baha'i di Kabupaten Klaten seperti tentang tempat penelitian, asal muasal awalnya, pada tahun datangnya, siapa yang membawa, konstruksi keyakinan, serta hal-hal yang berkaitan dengan sejarah komunitas Baha'i. Sumber yang peneliti dapatkan melalui para penganut agama Baha'i yang ada di Kabupaten Klaten yang mengetahui perjalanan komunitas Baha'i selama ada di Kabupaten Klaten. Hal ini terkumpul dalam konstruksi keyakinan komunitas Baha'i.

Bab III memaparkan tentang medium-medium adaptasi umat Baha'i sebagai modal hidup dengan cara mendayakan dogma agama. Data yang didapatkan melalui pengamatan secara langsung yang berbentuk hubungan komunitas Baha'i dengan masyarakat sekitar dengan bersama, kegiatan-kegiatan keagamaan Baha'i serta respon masyarakat dalam kegiatan tersebut dan dibantu dengan wawancara secara langsung terhadap masyarakat sekitar. Bab IV membahas tentang proses dan prinsip adaptasi dogma komunitas Baha'i Klaten, sehingga membentuk utilitarian agama komunitas Baha'i sebagai strategi hubungan di tengah masyarakat yang berbentuk ajaran-ajaran agama yang di sepakati oleh penganut Baha'i serta mampu beradaptasi dari masa kemasa. Sumber data yang didapatkan dengan cara

pengamatan secara mendalam serta membaaur bersama masyarakat Baha'i dan wawancara secara mendalam pada titik yang akan menjadi pembahasan di bab ini. Bab V membahas penutup dari segala pemaparan dari awal sampai akhir serta saran untuk penelitian setelahnya dan saran untuk penelitian selanjutnya sebab penelitian tidak akan pernah selesai sebab ilmu pengetahuan selalu berkembang.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini mengenai utilitarianisme agama: strategi eksistensi komunitas Baha'i pada masyarakat multi *faith* di Kabupaten Klaten. Komunitas Baha'i merupakan masyarakat yang menganut agama Baha'i yang berasal dari Persia (Iran) pada tahun 1963 yang dibawa oleh Baha'u'llah sebagai Nabi agama Baha'i. Agama Baha'i mengalami persebaran yang pesat hingga ke Indonesia. Agama Baha'i masuk ke Indonesia pada tahun 1890 yang dibawa oleh seorang saudagar yang bernama Mustofa Rumi dan Jamal Effendi yang berlayar hingga ke Indonesia (Nusantara pada masa itu). Perkembangan agama Baha'i Indonesia berawal dari kerajaan Bone yang ada di Makassar dipimpin oleh orang ratun yang memeluk agama Baha'i. perkembangan tersebut sampai hingga ke tanah Jawa salah satunya di Kabupaten Klaten yang masuk pada tahun 1958 yang dibawa oleh seorang masyarakat biasa dari Bojonegoro Jawa Timur yang bernama Abdullah. Sedangkan masyarakat yang menerima di Klaten bernama Karso Pawiro seorang pensiunan guru. Maka berkembanglah agama Baha'i sampai saat ini. Komunitas Baha'i mampu bertahan hingga saat ini dengan berbagai tantangan yang berbentuk penolakan dan penerimaan masyarakat yang berbeda iman.

Kesimpulan tulisan ini akan memaparkan dari fokus masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya sebagai objek kajian penulis yaitu; komunitas Baha'i dan komunitas non-Baha'i mendayagunakan nilai-nilai agama masing-masing sebagai modal hidup beragama dan bentuk-bentuk utilitarian agama komunitas Baha'i sebagai strategi hubungan sosial di tengah masyarakat. Hal ini akan dipaparkan di bawah ini sebagai berikut;

1. Umat Baha'i mendayagunakan nilai-nilai agama sebagai modal hidup

Baha'i di Klaten berada dalam keadaan rentan sebab agama Baha'i merupakan agama pendatang serta minoritas yang berada di tengah yang sudah memiliki keyakinan dan budaya yang sudah melekat dalam diri setiap individu yang ada di Klaten. Masyarakat Klaten tergolong dalam keberagaman yang kompleks seperti budaya, ras, etnis dan keyakinan, sehingga konflik bahkan perpecahan tidak bisa dihindarkan, apalagi dalam ranah politik yang tidak memandang kawan atau lawan, sehingga kerentanan ini dirasakan oleh umat Baha'i sebagai umat minoritas di Klaten. Hal ini terbukti dengan penolakan yang dirasakan oleh umat Baha'i yang berbentuk diskriminasi secara fisik dan non fisik hingga berujung pada pembunuhan, hal ini disebabkan oleh politik agama serta masyarakat yang plural serta beragam dalam beragama. Kerentanan tersebut berasal

dari pemerintah dan masyarakat setempat, akan tetapi umat Baha'i mampu bertahan dengan mengadaptasikan dogma agama sebab adanya kerentanan beragama di tengah masyarakat. Adaptasi dogma menciptakan nilai-nilai kemanfaatan yang menjadi modal hidup walaupun dalam keadaan minoritas.

Adaptasi terjadi sebab ada kerentanan beragama antara umat Baha'i dan non-baha'i yang menjadi ruang akomodatif terhadap umat Baha'i. Proses adaptasi umat Baha'i menggunakan medium adaptasi sehingga masyarakat ikut serta dalam penyesuaian dogma tersebut. Adapun medium adaptasi umat Baha'i seperti Institut Ruhi dan Munajat (do'a bersama) yang terhadap dogma agama Baha'i menimbulkan respon masyarakat setempat paham dan mengerti terkait dengan dogma serta ajaran agama Baha'i di Klaten. Dogma-dogma umat Baha'i yang diadaptasikan adalah pendidikan diwajibkan bagi semua umat manusia, persatuan seluruh umat manusia, kesetaraan ilmu pengetahuan dan agama, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, persatuan umat manusia, dasar semua agama adalah satu, kesatuan dalam keragaman kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dalam dialog tersebut dapat diserap oleh masyarakat seperti do'a bersama dan keberagaman sebab menjadi kebutuhan bersama untuk mengurangi kerentanan dalam beragama.

Adaptasi dogma umat Baha'i mendapatkan respon dari masyarakat setempat yang membangun ruang untuk mendayagunakan nilai-nilai dari dogma agama melalui medium Institut Ruhi dan Munajat. Kemanfaatan dari nilai tersebut bisa dirasakan bersama sebagai ruang akomodatif bagi Baha'i, kedua medium ini mampu menjadikan umat Baha'i bertahan walaupun dalam keadaan minoritas. Hal ini dipengaruhi oleh dogma-dogma agama Baha'i yang diadaptasikan dengan dogma agama lain yang ada di Klaten. Umat beragama yang berada di Klaten pada dasarnya sudah memiliki keyakinan, maka umat Baha'i mengadaptasikan dogma sebagai daya guna agama sebagai modal hidup.

2. Bentuk-bentuk utilitarian agama komunitas Baha'i sebagai strategi hubungan sosial

Proses adaptasi umat Baha'i dengan dogma lain, terjalin dengan bahkan saling mengisi satu sama lain melalui interaksi sosial yang menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan, hal ini merupakan tujuan bersama masyarakat sebagai wadah mengekspresikan ajaran agama dalam lingkungan yang sama. Masyarakat yang ada berada dalam satu lingkungan akan merespon terhadap stimulus yang diberikan oleh umat Baha'i sehingga menumbuhkan kesadaran individu untuk memberikan sosial respek terhadap kelompok lain, ini

menyebabkan masyarakat tidak membedakan keyakinan dalam hubungan sosial, bahkan masyarakat setempat memberikan ruang pada umat Baha'i untuk mengekspresikan keagamaan pada khalakumum, sebab kesadaran terhadap kemanfaatan menjadi kebutuhan bersama. Masyarakat setempat mengadopsi nilai kemanfaatan untuk menjaga tatanan sosial masyarakat agar saling menghargai dan toleransi, sedang bagi umat Baha'i menyesuaikan dogma untuk bertahan hidup di tengah kerentanan, maka hal ini menimbulkan penghargaan seperti melunaknya kerentanan yang terjadi serta memberikan ruang terhadap keyakinan yang berbeda.

Utilitas yang terjadi merupakan perilaku-perilaku yang saling memiliki dan saling berinteraksi satu sama lain, hal ini menyebabkan kesadaran terhadap masyarakat yang pada awalnya memiliki keterbatasan pemahaman tentang keberagaman walaupun masyarakat Klaten sangat plural dalam keberagaman maka kesenjangan dan persaingan yang kompleks menyebabkan kerentanan dalam perbedaan, akan tetapi hal ini menjadi lentur sebab semakin banyak kesadaran masyarakat terhadap keberagaman dan saling menghormati yang menyebabkan semakin menyempitnya kerentanan yang terjadi. Selain itu, atas penerimaan ini semakin melunaknya masyarakat setempat terhadap keberadaan Baha'i di Klaten. Utilitas yang lain

memberikan ruang terhadap agama yang berbeda dalam mengekspresikan keyakinan di khalayak umum. Pada dasarnya do'a bersama dilakukan individu dengan tuhan, akan tetapi dengan adanya do'a bersama lintas iman, masyarakat Baha'i dan non-baha'i menampakkan dipermukaan umum tanpa adanya pembatas antar umat beragama.

Utilitas di atas berdasarkan pada kesadaran masyarakat terhadap pentingnya saling menghormati tanpa paksaan. Sejalan dengan pemikiran James bahwa pertumbuhan agama secara natural dan kesukarelaan sehingga membentuk akomodatif dengan proses evolutif perubahan yang secara perlahan seperti yang disebut oleh James bahwa ekologi dan kognitif menjadi pengaruh dalam evolusi, sebab lingkungan sangat berperan terhadap proses adaptif. Akan tetapi James Winslow Dow tidak jelas tentang adaptasi sistemik yang berpengaruh terhadap proses adaptif, sedangkan umat Baha'i di Klaten melakukan adaptasi melalui Institut Ruhi sebagai sektor sentral sehingga umat Baha'i diterima di tengah masyarakat multi *faith* di Klaten.

Daftar Pustaka

- A Mangunhardjana. *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- A Muri Yusuf. *Metiode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan, Edisi Pertama, Jakarta*. Jakarta: kencana., 2019.
- Abdurrahman Wahid. *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara*. Jakarta,: PT Grasindo, 1999.
- Adhitama, Satria. “Baha’i Teachings in Pancasila.” *International Journal of Arts and Social Science* 3, no. 2 (2020): 110–23.
- Agustinus Alexander Sinaga dan Lambok Hermanto Sihombing. “Penganut Agama Baha’i Dan Posisinya Sebagai Kelompok Minoritas Di Indonesia.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 18–28.
- Ahmad Muttaqin. *Hybrid Spirituality And Religious Efficacy Of Yogyakarta Spiritual Centres*. Australia: University of Western Sydney, 2019.
- Amanah Nurish. “Perjumpaan Baha’i Dan Syiah Di Asia Tenggara: Paradoks Munculnya Imam Mahdi Di Abad Modern.” *MAARIF Institute* 10, no. 2 (2015): 145–60.
- Apriliyadi, Illi. “Strategi Komunikasi Penganut Agama Baha’i Dalam Membangun Citra Positif Di Masyarakat.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 151–69. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.719>.
- Arafah Pramasto. “Peristiwa-Peristiwa Penting Dalam Pemerintahan Dinasti Qajar Di Bawah Muhammad Shah (1834-1848 M).” *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2020): 1–14. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/3195>.

- Arafat Noor Abdillah, Syafira Anisatul Izah. “Dinamika Hubungan Antara Agama Lokal , Agama Resmi , Dan Negara.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2022).
- Aryono. “Pergulatan Aliran Kepercayaan Dalam Panggung Politik Indonesia, 1950an-2010an: Romo Semono Sastrodihardjo Dan Aliran Kapribaden.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3, no. 1 (2018): 58–68.
- Baha’ian. *Ajaran Agama Baha’i*. Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, 2013.
- Baha’u’llah. *Kitab Aqdas (Kitab Tersuci)*. Indonesia: Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, 1953.
- Baha’ullah. *Epistle to the Son of the Wolf*. Wilmette: Bahá’í Publishing Trust, 1979.
- . *Prayers and Meditations, Ed. by Shoghi Effendi*. Wilmette: Bahá’í Publishing Trust, 1988.
- Bahtiar, Muhammad Amir, Rosdiana Halid. *WE MANIRATU ARUNG DATA Srikandi Datam Perjuangan Metawan Belanda*. Makassar: pustaka refleksi, 2015.
- Berg, R. Van Den. *Inclusivism in the Bible: A Biblical Alternative to Religious Exclusivism and Relativism*. Bloomsbury Publishing., 2014.
- Bimasakti, Muhammad Adiguna. “Doa Bersama Dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Ilmu Aqidah* 5, no. 2 (2019): 168–84. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/10651>.
- Ch.Jb, Masroer. *Sosiologi Masjid: Studi Komunitas Masjid Pathoknegoro Plosokuning Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Tanah Air Beta, 2023.
- Dayakisni, T. dan Yuniardi, S. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press., 2008.
- Department, Prepared by the Research, and of the Universal House of Justice. *PRAYER AND DEVOTIONAL LIFE A*

Compilation of Extracts from the Writings of Bahá'u'lláh, the Báb, and 'Abdu'L- Bahá and the Letters of Shoghi Effendi and the Universal House of Justice. Prepared by the Research Department of the Universal House of Justice, 2019.

- Djenar Respati. *Sejarah Agama-Agama Di Indonesia.*, Yogyakarta,: Araska pinang merah residence, 2014.
- Donovan, Bransford. *How Students Learn: History, Mathematics, and Science in The Classroom.* Washington, DC.: The National Academies Press., 2016.
- Dow, James W. "The Evolution of Religion: Modern Anthropological Approaches." *Intelligent Design and Religion as a Natural Phenomenon* 5, no. 1 (2004).
- Dow, James W. "Is Religion an Evolutionary Adaptation?" *Jasss* 11, no. 2 (2008).
- . "The Evolution Of Religion : Three Anthropological Approaches Author (s): James W . Dow Source : Method & Theory in the Study of Religion , Vol . 18 , No . 1 (2006), Pp . 67-91 Published by : BRILL Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org/Stable/23551754](http://www.jstor.org/stable/23551754) . Yo" 18, no. 1 (2014): 67–91.
- Effendi, Shoghi. "Chapter XII: Bahá'u'lláh's Incarceration in 'Akká (Continued)." *Baha'i Internasional community, Baha'i Reference Library*, 2003.
- . *The World Order of Baha'u'llah.* Bahá'í Publishing Trust, 1991.
- Eva, Aryani. "Hukum Islam, Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 2 (2017): 24–31. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/357>.
- Fathea' zam, Hushmand. *Taman Baru.* Indonesia: Majelis Rohani Baha'i Indonesia, 2009.
- Findel, Killpatrick dan. *Adding It Up: Helping Children Learn*

Mathematics,. National Academies Press: Mathematics Learning Study Committee Edition, 2001.

- Fozdar, Farida. "The Baha'i Faith: A Case Study in Globalization, Mobility and the Routinization of Charisma." *Journal for the Academic Study of Religion* 28, no. 3 (2015): 274–92.
<https://doi.org/10.1558/jasr.v28i3.28431>.
- Galuh Indira Gardanita and Hananto Widodo. "Analisis Yuridis Terhadap Identitas Penghayat Kepercayaan Pada Kolom Agama KTP Elektronik." *NOVUM: Jurnal Hukum* 7, no. 1 (2020).
- Gunawan Adnan. *Sosiologi Agama, Memahami Teori Dan Pendekatan. Cet 1*,. Banda Aceh,: Ar-raniry Aceh press, 2020.
- H. Nurjuman. "Konstruksi Media Islam Tentang Pluralisme Dalam Islam: Analisis terhadap Bingkai Media Sabili Dan Syirah Tentang Pluralisme Dalam Islam Di Indonesia." Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, Jakarta., 2006.
- Hafid, Abd. "Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan." *Al-Qalam* 22, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.353>.
- Hampson, A. (1980). *The Growth and Spread of the Baha'i Faith*. University of Hawaii.: P.1 dan Talebi & Desjardins, 2012.
- Hans Kung. *Ateisme Sigmund Freud, Ketegangan Radikal Psikologi Dan Spiritual*,. Yogyakarta,: Basabasi, 2019.
- Hantono, Dedi, Pramitasari, Diananta. "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik." *NATURE (National Academic Journal Of Architecture* 5, no. 2 (2018): 59-67.
- Hazani, Dewi Chandra. "Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di

Desa Saba Lombok Tengah.” *Edisi : Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 1–24.

Herwati Herwati. “Pembentukan Budaya Religius Terhadap Masyarakat Minoritas Muslim Di Desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo.” *Jurnal, Lisan Al-Hal Pemikiran, Pengembangan* 16, no. 1 (2022): 60–75. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal>.

Hidayat R. “Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15, no. 2 (2018): 285–301.

Huda, Khoirul. “Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro.” *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 14, no. 1 (2020): 76. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76-90>.

Hulburt, Edward M. “The Four Principles of Adaptation.” *Ecological Modelling* 156, no. 1 (2002): 61–84. [https://doi.org/10.1016/S0304-3800\(02\)00124-2](https://doi.org/10.1016/S0304-3800(02)00124-2).

Hushmand, Fathea'zam. *Taman Baru*. Indonesia: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2009.

Iftahuul Mufiani. “Fenomena Agama Baha’i Di Yogyakarta: Sebuah Sorotan Upaya Menemukan Titik Temu Dengan Agama Multireligius.” *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* vol 10, no. 2 (2016).

Ihsan Ali Fauzi. “Ambiguitas Agama Sebagai Pluang Dalam Menciptakan Perdamaian Agama.” *Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2015): h 239-240.

Indah Dwi Utari, Toto Kushartono, and Aliesa Amanita. ““Analisis Yuridis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PPU-XIV/2016 Terkait Pengosongan Kolom Agama Pada Kartu Keluarga Dan Kartu Tanda Penduduk Bagi Penganut Kepercayaan Dalam Kaitannya Dengan Hak Konstitusional Penganut Kepercayaan Memperoleh Hak-

- Hak Da.” *Jurnal Dialektika Hukum* 1, no. 1 (2019).
- Israpil. “Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya).” *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–50. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>.
- Justice, Universal House of. *The Prosperity of Humankind*. Bahá’í Publishing Trust, 1995.
- Khairawati and Wahidah, Nurul andina. *Easy to Understand and Apply the Research Design*. Pontianak Press, 2018.
- Kustini, Syaiful Arif. “Agama Baha’i: Problematika Pelayanan Hak-Hak Sipil.” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 3 (2014).
- Kusuma, Amir Reza, and Harda Armayanto. “Telaah Kritis Konsep Tuhan Dalam Agama Baha’i: Sebuah Tren Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama.” *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 2 (2022): 1–21. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-06>.
- Kymlicka W. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: University Press., 2012.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung,: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Library., Bahá’í Reference. “Bahá’í Basics.” Bahá’í Reference Library., n.d. <https://www.bahai.org/beliefs/bahai-basics/>.
- Lola Resita, Erda Fitriani, Desy Mardhiah. “Manjapuik Limau Sebelum Upacara Perkawinan (Studi Etnosain Pada Masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok).” *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*. 1, no. 2 (2019): 134–43.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. “Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan).” *Tadbir: Jurnal Manajemen*

- Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–65.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.
- majelis rohani Nasional. “Agama Baha’i.” majelis rohani Nasional Baha’i Indonesia, 2015.
- Mapangara, Suryadi. Bertahannya Bangsawan Bone Di Tengah Perubahan Rezim, 1811-1946 (*Disertasi Jurusan Sejarah, Dipertahankan Di Depan Sidang Tim Penguji Fakultas Ilmu Budaya*). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Mila Sartika, Hendri Hermawan Adinugraha dan Hayu Wikan Kinasih. “Kearifan Lokal Di Pedesaan: Kajian Praktik Budaya Religi Di Desa Nyatnyono.” *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din* 20, no. 1 (2018): 109–28.
- Miles. M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitatif Data Analysis; Methods Sourcebook (Third Edit)*. SAGE Publications, Ins., 2014.
- Miradj, Masliyah Y. “Membangun Harmonisasi Umat Beragama (Studi Di Jailolo Kabupaten Halmahera Barat).” *AL-TADABBUR: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*. 7, no. 1 (2021): 90–110. <http://journal.iain-terdate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/564>.
- Mohamad, M. N. “The Bahá’i Faith in Indonesia.” *A Study on Its Historical Development, Challenges, and Prospects. Al-Albab*, 8(1), 77-96. 8, no. 1 (2019): 77–96.
- Muh Fitrah dan Luthfiyah. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Studi Kasus, Edisi Pertama*. Sukabumi,: Jejak, 2017.
- Mulyadi. “Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan.” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 2, no. 1 (2016).
- Nuhrison M Nuh. “Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Penganut Agama Baha’i Di Kabupaten Pati,.” *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 14, no. 3 (2015): h 134.

- Nur Syam. *Madzhabi-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Oegrosoeno, Arif Havas. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2005 Tentang Pengesahan International Covenant on Civil and Political Rights/ICCPR (Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil Dan Polltik).” *Indonesian Journal of International Law* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.17304/ijil.vol4.1.136>.
- Penasihat, Lembaga. *Balai Keadialan Sedunia*. majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, 2006.
- Rasyid, Moh. *Moderate Muslim by Baha’i Religious Community: A Case Study in Pati Regency in Central Java. Proceedings International Conference on Islam and Muslim Societes (ICONIS) 2019 Indonesian Civil Islam: Interwin Among Moderatism, Conservatism, and Populism.*, 2019.
- Rendra Havid Pranata, Umi Hartati. “Interaksi Sosial Suku Sunda Dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi Dan Akomodasi Di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji).” *Jurnal Swarnadwipa* 1, no. 3 (2017): 179–90.
- Ridwan. *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone: Sejarah, Akar Dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi*. Sulawesi: Unimal Press, 2016.
- rika. “Wawancara,” n.d.
- Rohani, Majelis. *Kitab I Al-Aqdas*. Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, 2005.
- Rosyid, Moh. “Memotret Agama Baha ’ I Di Jawa Tengah Di Tengah.” *Jurnal Penelitian Agama*, no. 2 (2016): 1–17.
- . “Optimalisasi Whatsapp Grup Lintas Agama Dalam Mengokohkan Jaringan Sosial Umat Baha’I Di Desa Cebolek Kidul, Pati, Jawa Tengah.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 171. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2125>.

- . “Resolusi Konflik Umat Baha’i Dengan Muslim: Studi Kasus Di Pati, Jawa Tengah.” *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 17, no. 2 (2018): 434.
- . “Resolusi Konflik Umat Baha’I Dengan Muslim: Studi Kasus Di Pati, Jawa Tengah.” *Jurnal Multi Kultural Dan Multireligius* 17, no. 02 (2018).
- S. Aminah Roikan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik, Edisi Pertama*. Jakarta timur,: Kencana, 2019.
- Samsul Hidayat. “Stereotif Mahasiswa IAIN Pontianak Terhadap Agama Baha’i.” *Jurnal Studi Agama-Agama*, 7, no. 1 (2017).
- Scharbrodt, Oliver. *Islam and the Baha’i Faith A Comparative Study of Muhammad ‘Abduh and ‘Abdul-Baha ‘Abbas*. London: Routledge:, 2008.
- Smith, P., & Momen, M. “The Baha’i Faith 1957-1988: A Survey of Contemporary Developments.” *Religion*, 19, no. 1 (1989): 63–91.
- Soehadha, Moh. *Fakta Dan Tanda Agama Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada., 2015.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- soerjono suekonto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Suantoko, Suantoko, and Agus Wardhono. “Peta Kognitif Dalam Ritual Budaya Olah Tetanen Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban.” *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2020). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/4463>.

- Sudikan, S. Y. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana., 2001.
- Sugiyarto, W. *Agama Bahai (Studi Kasus Agama Bahai Di Desa Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Jawa Timur)*. In N. M. Nuh (Ed.), *Aliran-Aliran Keagamaan Aktual Di Indonesia*. Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Syaikhul Kubro, Harda Armayanto dan Amir Reza Kusuma. "Telaah Kritis Konsep Tuhan Dalam Agama Baha'i: Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 2 (2022).
- Tenny Sudjatnika. "Tinjauan Kognisi Sosial Terhadap Sosial Budaya." *Jurnal Al-Tsaqafa* 13, no. 1 (2016): 1–18.
- Tjibto Subadi. *Penelitian Kualitatif, Cet, 1, Muhammadiyah University Press*. Surakarta.: Muhammadiyah university press., 2006.
- Tutupoly, Laurens. "Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1-18." *Regula Fidei* 3, no. 1 (2018): 482–96. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/regulafidei/article/view/976>.
- Umi Rojiati. "Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 3, no. 1 (2019).
- Viri, Kristina, and Zarida Febriany. "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia." *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>.
- Vries, J. de. "Jamal Effendi and Sayyid Mustafa Rumi in Celebes: The Context of Early Baha'i Missionary Activity in Indonesia. Baha'i." *Baha'i Studies Review* 14, no. 1 (2007): 23–37.
- Wahyudin. "Filosofis Ketuhanan Dalam Konsep Islam Menuju Ketauhidan." *RI'AYAH*, 2, no. 1 (2017): 1–13.

- Warburg, M. "Baha'i: A Religious Approach to Globalization." *Social Compass*, 46, no. 1 (1999): 47–56.
- Wartajaya Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Widiyastono, M. Hestu. "Utilitarianisme Dalam Praktik Kehidupan Prososial Manusia." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2021). <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/jbki/article/view/112>.
- William F. Ogburn and Meyer F. Nimkoff. *A Handbook of Sociology William F. Ogburn and Meyer F. Nimkoff*. London: Routledge & Kegan Paul, 1950.
- Yadain, Zul. "Teologi Adhi Budha Dalam Aliran." *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM* 8, no. 2 (2016): 367–92.
- Yanuardi Syukur. "Jembatan Satu Jari: Muslim Exchange Program Dalam Perspektif Antropologi Kognitif." *Jurnal Penelitian Humano* 7, no. 1 (2016): 1–17.
- Yanwar Rizaldy dan Totok Suyanto. "Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* vol 3, no. 1 (2020).
- Zaenudin Amrulloh, M.A. "Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial Sebagai Legitimasi Perubahan Sosial Di Lombok." *Mudabbir* 2, no. 1 (2021): 17–36.
- Zaprul Khan. "Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2013): 1–14. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.